

Determinants of Audit Going Concern Acceptance (Empirical Study: Mining Companies Listed on the IDX in 2019-2021)

Determinasi Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris: Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021)

Yolanda Wahyu Fitriandini ¹⁾, Ruci Arizanda Rahayu ²⁾

¹⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

yolandawahyu111@gmail.com, ruci_rahayu@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the effect of profitability, leverage, audit lag, company size, and company growth on acceptance of going concern audit opinions in mining sector companies listed on the IDX in 2019-2021. The sample selection used purposive sampling method. The research method used is a quantitative approach using logistic regression analysis. The results of this study are that profitability and company size have a negative effect on going concern audit opinions in mining companies listed on the IDX in 2019-2021. Leverage has a positive effect on going concern audit opinion of mining companies listed on the IDX in 2019-2021. Audit lag and company growth have no effect on going concern audit opinions for mining companies listed on the IDX in 2019-2021.*

Keywords - *Audit Going Concern; Audit Lag; Company Growth; Company Size; Leverage; Profitability*

I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan catatan yang berisi informasi keuangan yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan menjadi salah satu acuan investor dalam mengambil keputusan berinvestasi. Pada perusahaan *go public* diharuskan mengaudit laporan keuangannya yang kemudian hasilnya dapat ditunjukkan kepada para investor, kreditor, karyawan, pemerintah, dan masyarakat [1]. Hasil laporan audit tersebut juga dapat digunakan para investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestas. Biasanya para investor akan melihat seberapa baik kelangsungan hidup perusahaan atau biasa disebut *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan sebuah opini yang dikeluarkan auditor dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan. Apabila perusahaan mendapat kesangsian besar dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan.

Pada umumnya perusahaan memiliki tujuan untuk menghasilkan laba yang besar. Hal itu dikarenakan laba merupakan salah satu faktor penting yang diperlukan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Akan tetapi, tingginya laba tidak dapat dijadikan sebagai patokan bahwa sebuah perusahaan berjalan dengan baik dan memiliki kemampuan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya di masa yang akan datang [2]. Apabila kenaikan pendapatan dan beban operasional tidak seimbang, maka perusahaan tersebut tidak dapat meningkatkan laba. Hal tersebut dikarenakan naiknya jumlah penjualan belum bisa dipastikan dapat meningkatkan laba dan turunnya jumlah penjualan juga belum tentu membuat turunnya jumlah laba yang dihasilkan. Para auditor akan lebih mengutamakan keterampilan sebuah perusahaan dalam memperoleh laba daripada keterampilan dalam menaikkan penjualannya pada saat memberikan opini audit *going concern* [2].

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam Standar Auditing (SA) 570 menerangkan bahwa faktor-faktor penilaian atas kemampuan manajemen untuk mempertahankan kelangsungan hidup usaha meliputi ketidaktentuan tentang hasil suatu peristiwa, ukuran, dan kompleksitas tingkat, sifat dan keadaan bisnis, dan tingkat pengaruh dari faktor eksternal. Untuk itu seorang akuntan publik harus pandai dalam memahami aturan yang mengatur tentang pemberian opini *going concern* supaya hasil audit atas laporan keuangan konsisten dengan kondisi di dalam perusahaan yang sebenarnya [1].

Dikutip dari [3] terjadi beberapa kasus perusahaan yang mengalami penghapusan pencatatan (*delisting*) di daftar bursa efek Indonesia (BEI). Di tahun 2019 terdapat enam perusahaan yang dikeluarkan dari bursa dengan tiga diantaranya diakibatkan dari kegagalan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Sedangkan di tahun 2020 terdapat dua perusahaan yang dikeluarkan dari bursa yang mana keduanya diakibatkan dari gagalnya perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Dikutip dari [4] Pandemi covid-19 menjadi penyebab turunnya investasi pada perusahaan pertambangan. Salah satu sektor pertambangan yang terdampak yakni sektor mineral dan batu bara. Target investasi pada sektor tersebut sesuai dengan rencana kerja dan anggaran biaya (RKAB) pertambangan 2020 senilai

US\$ 7,75 miliar, akan tetapi realisasi pada Oktober 2020 hanya mencapai US\$ 2,89 miliar. Hal tersebut berarti, realisasi investasi pada sektor pertambangan mineral dan batu bara belum bisa mencapai target.

Dikutip dari [5] PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO) memiliki potensi pencabutan pencatatan saham (*delisting*) dari Bursa Efek Indonesia. BEI mengumumkan bahwa emiten yang bergerak di bidang usaha pertambangan batu bara tersebut akan mencapai masa suspensi selama 24 bulan per tanggal 24 Juli 2022. Penghapusan pencatatan dari BEI tersebut dikarenakan perusahaan mengalami kondisi atau peristiwa yang secara signifikan membuat pengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha, baik secara finansial maupun secara hukum, yang mana perusahaan tersebut dapat dikatakan tidak bisa memulihkan kondisi kelangsungan usahanya.

Dari peristiwa diatas, maka auditor memiliki peran penting dalam memberikan peringatan dini kepada investor mengenai kegagalan sebuah perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya. Penilaian atas kelangsungan hidup perusahaan itu menghasilkan informasi atas kondisi keuangan perusahaan dimana informasi tersebut diperlukan investor dalam berinvestasi. Dalam hal ini, auditor dituntut untuk lebih cermat dan teliti dalam mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan. Para auditor diharapkan lebih berhati-hati dalam mengevaluasi kelangsungan hidup perusahaan karena pendapat yang salah atau tidak sesuai akan berdampak negatif bagi auditor maupun perusahaan. Masalah yang sering terjadi yakni sulitnya dalam memperkirakan kelangsungan hidup sebuah perusahaan, sehingga sebagian auditor mengalami kebingungan antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern* [2].

Terdapat beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini *going concern*. Beberapa aspek yang dimungkinkan dapat mempengaruhi pendapat auditor dalam memberikan opini *going concern* yaitu profitabilitas, *leverage*, *audit lag*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan. Profitabilitas merupakan salah satu aspek terpenting dalam menilai keberhasilan perusahaan untuk mencapai tujuannya. Profitabilitas dapat menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Dengan menggunakan rasio profitabilitas perusahaan dapat mengukur seberapa besar perkembangan perusahaan dari tahun ke tahun. Penilaian rasio profitabilitas yakni laporan neraca dan laba rugi yang memiliki tujuan untuk mengukur sebuah perusahaan dalam mendapatkan laba. Sehingga hasil dari rasio profitabilitas dijadikan sebagai patokan mengenai efektivitas kinerja manajemen yang ditinjau dari laba yang didapatkan perusahaan [6]. Ukuran profitabilitas umumnya dihitung dengan menggunakan rasio *return on assets* (ROA). Tingginya tingkat ROA dapat menunjukkan keefektifan dan keefisienan perusahaan dalam penggunaan aktiva, dan semakin tingginya tingkat ROA sebuah perusahaan akan membuat perusahaan terhindar dari masalah *going concern*. Sebaliknya, rendahnya tingkat ROA di sebuah perusahaan akan mendapati kemungkinan mengalami masalah *going concern* [7]. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [8], [9], [10] yang menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Akan tetapi hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [11] dan [12] yang menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Aspek selanjutnya yang dimungkinkan dapat mempengaruhi auditor memberikan opini audit *going concern* yaitu *leverage*. Hutang merupakan salah satu sumber dana yang digunakan oleh perusahaan dalam mendukung aktivitas operasionalnya. Untuk melihat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya, maka digunakan indikator *leverage* dengan membandingkan jumlah hutang dan total aset perusahaan. *Leverage* diprosikan dengan rasio *debt to asset* [13]. Perusahaan yang mempunyai aset lebih sedikit dari total hutangnya akan berpotensi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan. Tingginya nilai *debt to asset* menunjukkan banyaknya suatu perusahaan dapat membiayai operasionalnya dengan hutang daripada aset. Nilai rasio *debt to asset* yang tinggi dapat mengakibatkan perusahaan gagal membayar kewajiban atau hutangnya, dimana hal tersebut membuat perusahaan berpotensi mendapatkan opini audit *going concern* oleh auditor. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [1], [14], [15], dan [16] yang menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Lain halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [17] yang mempunyai hasil bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Aspek berikutnya yang dimungkinkan dapat mempengaruhi auditor memberikan opini audit *going concern* yaitu *audit lag*. *Audit lag* atau biasa disebut *audit delay* merupakan lamanya waktu terselesaikannya aktivitas pengauditan laporan keuangan yang dihitung dari tanggal tutup buku sampai tanggal yang terdapat pada laporan auditor independen [7]. Perusahaan wajib menyetorkan laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan auditor independen kepada BAPEPAM dan diumumkan kepada publik paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Apabila terjadi keterlambatan dalam publikasi laporan keuangan akan menyebabkan kerugian bagi investor karena bisa jadi meningkatnya *insider trading* dan menimbulkan rumor yang menyebabkan pasar menjadi tidak pasti sehingga menyebabkan dampak buruk terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [7], [18], dan [19] yang memiliki hasil bahwa *audit lag* dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Akan tetapi, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [20] dan [21] yang menunjukkan bahwa *audit lag* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.

Faktor lain yang dimungkinkan dapat mempengaruhi auditor memberikan opini audit *going concern* yaitu ukuran perusahaan. Terdapat tiga kelompok dalam ukuran perusahaan, yakni ukuran kecil, besar, dan menengah. Perusahaan yang tergolong kecil dan menengah merupakan perusahaan yang tidak memiliki total aktiva lebih dari 100 milyar, sedangkan perusahaan besar merupakan perusahaan yang memiliki total aktiva diatas seratus milyar. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Apabila total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar semakin besar, maka ukuran perusahaan tersebut semakin besar. Dalam mengukur ukuran perusahaan, nilai aset relatif lebih stabil apabila dibandingkan dengan dua variabel yang lain. Sehingga, pada penelitian ini menggunakan besarnya aset pada perusahaan sebagai proxy dari ukuran perusahaan [20]. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh [20], [22], dan [23] mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Akan tetapi, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [24] dan [25] yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Selain itu, pertumbuhan perusahaan juga dimungkinkan dapat mempengaruhi auditor memberikan opini audit *going concern*. Apabila perusahaan mampu menjaga posisi keuangannya dengan baik, maka akan memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan. Apabila perusahaan memiliki laba yang tinggi, maka laporannya cenderung bersifat wajar, sehingga peluang mendapatkan opini yang baik oleh auditor menjadi lebih besar. Apabila tingkat pertumbuhan penjualan semakin tinggi, maka semakin kecil perusahaan akan mendapatkan opini audit *going concern* oleh auditor [1]. Dengan semakin meningkatnya penjualan perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan [15]. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh [15], [26], dan [27] mendapatkan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh [8] dan [28] menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.

Penelitian ini mereplikasi penelitian dari [1] yang meneliti mengenai pengaruh *leverage*, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* dengan menggunakan analisis regresi logistik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian [1] yaitu sama-sama meneliti mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian [1] yaitu: 1) Sampel yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018, sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021, 2) Pada penelitian ini tidak meneliti pengaruh opini audit tahun sebelumnya dan menambahkan 2 variabel independen yaitu profitabilitas dan *audit lag*. Penggunaan tahun 2019-2021 pada penelitian ini dikarenakan pada periode tersebut perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan akibat dari dampak Covid-19 yang menyebabkan beberapa perusahaan sulit untuk mempertahankan posisi keuangannya. Kedua variabel tersebut ditambahkan karena pada penelitian terdahulu banyak menggunakan profitabilitas dan *audit lag* sebagai variabel independen dengan menemukan hasil yang berbeda. Tujuan dilakukannya penelitian ini yakni untuk memperoleh kebenaran atas ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai adanya pengaruh profitabilitas, *leverage*, *audit lag*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap kemungkinan diberikannya opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2021. Informasi mengenai opini audit *going concern* dapat memberikan manfaat bagi investor dalam pengambilan keputusan.

II. METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif menggunakan angka-angka sebagai alat atau variabel pengukuran pada penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data sekunder.

Populasi dan Sampel

Penelitian dilakukan pada seluruh perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Data diperoleh melalui website resmi [29]. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan [30] terdapat 47 perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, sehingga jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 47. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel yang digunakan yakni perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan dapat diakses selama periode 2019-2021 dan perusahaan yang menyajikan laporan auditor independen selama periode 2019-2021. Hasilnya, diperoleh data sebanyak 23 perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut. Sehingga apabila dikalikan 3 tahun dapat diperoleh data sebanyak 69.

Variabel Penelitian

Variabel Independen

Tabel 1. Variabel Independen

No	Variabel	Proksi / Indikator
1	Profitabilitas	<i>Return On Asset</i> [31] $ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$
2	<i>Leverage</i> (DAR)	<i>Debt to asset</i> [13] $DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$
3	<i>Audit Lag</i>	Rentang waktu tutup buku sampai diterbitkannya laporan auditor independen [7]
4	Ukuran Perusahaan	Ln Total Aset [20]
5	Pertumbuhan Perusahaan	Tingkat pertumbuhan penjualan [1] $\% \text{ Growth Ratio} = \frac{(\text{Laba sekarang} - \text{Laba sebelumnya})}{\text{Laba sebelumnya}} \times 100$

Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas. Variabel dependen pada penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Variabel ini ditetapkan dengan kriteria non metrik (*dummy*), dimana angka 1 diberikan kepada perusahaan yang menerima opini audit *going concern*, sedangkan angka 0 diberikan kepada perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern*.

Teknik Analisis Data

Tahap pertama dilakukannya uji multikolinearitas dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*. Jika nilai VIF < 10, dan *tolerance* > 0,1, maka tidak terdapat masalah multikolinearitas. Tahap selanjutnya adalah melakukan uji *Overall Fit Model*, yakni menggunakan nilai -2logL. Tahap berikutnya yaitu uji kelayakan model (*Goodness of Fit*) menggunakan tolak ukur apabila nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit test statistic* sama dengan atau kurang dari 0,05, mempunyai arti bahwa terdapat perbedaan yang relevan antara model dengan nilai observasinya, kemudian apabila nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit test statistic* lebih besar dari 0,05, dapat diartikan model mampu memperkirakan nilai observasinya atau berarti model dapat diterima karena cocok dengan data observasi. Kemudian melakukan analisis koefisien determinasi yang dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square* yang bervariasi antara 0 (nol) sampai 1 (satu). Tahap berikutnya adalah matriks klasifikasi, yaitu menilai estimasi yang benar dan salah serta hasil penelitian yang ada dinyatakan dalam bentuk presentase. Tahap terakhir yakni melakukan pengujian regresi logistik. Regresi logistik digunakan karena adanya variabel *dummy* yang digunakan sebagai indikator pada variabel dependen dan independennya [32]. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji *Wald*. Uji *Wald* ini digunakan untuk menguji apakah ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pada penelitian ini menggunakan aplikasi pengolah data dalam menganalisis data. Aplikasi pengolah data yang digunakan yakni SPSS IBM *for windows*. Model regresi yang diajukan yakni:

$$\text{Ln} \frac{Y}{1-Y} = \alpha - \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 - \beta_4 X_4 - \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan :

- Y = Opini audit *going concern*
- α = Konstanta
- β_1 - β_5 = Koefisien regresi
- X1 = Rasio profitabilitas
- X2 = Rasio *leverage*
- X3 = *Audit Lag*
- X4 = Ukuran perusahaan
- X5 = Pertumbuhan perusahaan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ROA	,767	1,303
	DAR	,593	1,685
	LAG	,777	1,287
	FS	,729	1,372
	GR	,935	1,070

a. Dependent Variable: OAGC

Dapat dilihat pada tabel tersebut, seluruh variabel mempunyai nilai Tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF tidak lebih besar dari 10. Sehingga, hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas antar variabel pada model regresi.

Uji Keseluruhan Model

Tabel 3. Uji Keseluruhan Model Fit (Overall Model Fit) Block = 0

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log	Coefficients
		likelihood	Constant
Step 0	1	84,830	-,783
	2	84,801	-,826
	3	84,801	-,827

Tabel 4. Uji Keseluruhan Model Fit (Overall Model Fit) Block = 1

Iteration History ^{a,b,c,d}								
Iteration		-2 Log	Coefficients					
			likelihood	Constant	ROA	DAR	LAG	FS
Step 1	1	67,249	8,857	-,039	,029	-,001	-,523	,000
	2	63,001	13,564	-,084	,039	-,003	-,765	,000
	3	62,021	15,288	-,127	,041	-,005	-,838	,000
	4	61,936	15,742	-,145	,041	-,006	-,855	,000
	5	61,936	15,783	-,147	,041	-,006	-,857	,000
	6	61,936	15,784	-,147	,041	-,006	-,857	,000

Dari kedua tabel tersebut, dapat diketahui bahwa pada tabel 3 (block = 0) memiliki nilai -2 Log likelihood sebesar 84,830. Sedangkan, pada tabel 4 (block = 1) mempunyai nilai -2 Log likelihood sebesar 67,249. Hal tersebut menunjukkan adanya penurunan nilai -2 Log likelihood yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dihipotesiskan sudah fit dengan data yang tersedia.

Uji Kelayakan Model (*Hosmer and Lemeshow Test*)

Tabel 5. Uji Kelayakan Model Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	1,233	8	,996

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sebesar 0,996. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti model regresi dalam penelitian ini dapat memperkirakan nilai observasinya atau juga dapat diartikan model tersebut dapat digunakan dalam penelitian karena sudah sesuai dengan data observasinya.

Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R. Square*)

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log	Cox & Snell R	Nagelkerke R
	likelihood	Square	Square
1	61,936 ^a	,282	,399

Nilai *Nagelkerke R Square* digunakan untuk menunjukkan koefisien determinasi dalam regresi logistik, yang mana nilai ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar ketepatan model. Dari tabel 6, dapat dilihat nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,399. Hal ini menunjukkan variabel independen berupa profitabilitas, *leverage*, *audit*

lag, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan dapat menjelaskan 0,399 atau 39,9% kemungkinan dapat diterimanya opini audit *going concern*.

Matriks Klasifikasi

Tabel 7. Matriks Klasifikasi
Classification Table^a

	Observed	Predicted		Percentage Correct	
		OAGC			
Step 1	OAGC	Tidak Menerima	43	5	89,6
		Menerima	11	10	47,6
Overall Percentage					76,8

a. The cut value is ,500

Pada tabel 6 menunjukkan kapabilitas model dalam memprediksi variabel terikat. Berdasarkan hasil pada tabel tersebut terdapat 48 perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* sedangkan pada hasil observasi terdapat 43 perusahaan, sehingga ketepatan klasifikasinya sebesar 89,6%. Kemudian perusahaan yang menerima opini audit *going concern* sebanyak 21 perusahaan dan pada hasil observasi terdapat 11 perusahaan, sehingga ketepatan klasifikasinya sebesar 47,6%. Dapat disimpulkan ketepatan klasifikasi pada keseluruhannya sebesar 76,8%

Pengujian Hipotesis

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROA	-,147	,071	4,232	1	,040	,864
	DAR	,041	,019	4,859	1	,027	1,042
	LAG	-,006	,009	,431	1	,511	,994
	FS	-,857	,344	6,215	1	,013	,425
	GR	,000	,000	,572	1	,449	1,000
	Constant	15,784	6,792	5,401	1	,020	7156401,087

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, DAR, LAG, FS, GR.

$$\ln \frac{\text{OAGC}}{1 - \text{OAGC}} = 15,784 - 0,147\text{ROA} + 0,041\text{DAR} - 0,006\text{LAG} - 0,857\text{FS} - 0,000\text{GR} + \epsilon$$

Interpretasi dari hasil regresi logistik diatas yakni sebagai berikut:

1. Angka konstanta sebesar 15,784 memiliki arti bahwa jika variabel independen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, *leverage*, *audit lag*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan dianggap konstan atau nol maka rata-rata penerimaan opini audit *going concern* sebesar 15,784.
2. Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan rumus ROA memiliki nilai koefisien -0,147 dan nilai signifikansi 0,040 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. (H1 diterima)
3. *Leverage* yang diukur menggunakan rumus DAR memiliki nilai koefisien 0,041 dan nilai signifikansi 0,027 lebih kecil 0,05. Hal ini menunjukkan *Leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. (H2 diterima)
4. *Audit lag* memiliki nilai koefisien -0,006 dan nilai signifikansi 0,511 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan *Audit lag* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. (H3 ditolak)
5. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) yang diukur dengan dari besarnya total asset memiliki nilai koefisien -0,857 dan nilai signifikansi 0,013 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. (H4 diterima)
6. Pertumbuhan Perusahaan yang diukur menggunakan rasio pertumbuhan (*Growth Ratio*) memiliki nilai koefisien 0,000 dan nilai signifikansi 0,449 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. (H5 ditolak)

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, variabel profitabilitas yang diprosikan dengan ROA memiliki nilai koefisien -0,147 dan nilai signifikansi 0,040 ($0,040 < 0,05$) yang berarti berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Rasio profitabilitas digunakan sebagai alat ukur kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan laba. Apabila manajemen perusahaan dapat mengelola aset perusahaan dengan baik, maka akan meningkatkan nilai profitabilitas pada perusahaan dan perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [8], [9], dan [10] yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.

Pengaruh Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, variabel *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki nilai koefisien 0,41 dan nilai signifikansi 0,027 ($0,027 < 0,05$) yang berarti berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dana pada perusahaan yang digunakan dalam operasi perusahaan akan berkurang akibat dari penggunaan aset dalam memenuhi kewajiban. Meningkatnya rasio utang yang menumpuk pada setiap periode dapat membuat perusahaan sulit dalam melunasinya, sehingga peluang kebangkrutan perusahaan semakin besar dan akan sulit untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [1], [14], [15], dan [16] yang menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat *Leverage* perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.

Pengaruh Audit Lag Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, variabel *Audit Lag* memiliki nilai koefisien -0,006 dan nilai signifikansi 0,511 ($0,511 > 0,05$) yang berarti tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlambatan dalam penerbitan laporan audit belum tentu menyebabkan terjadinya masalah kelangsungan hidup perusahaan sehingga tidak dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [20] dan [21] yang menunjukkan bahwa *audit lag* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, variabel Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan total aset memiliki nilai koefisien -0,820 dan nilai signifikansi 0,015 ($0,015 < 0,05$) yang berarti berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Aset merupakan sumber daya yang memiliki nilai ekonomi yang berperan penting dalam keberlangsungan usaha. Banyaknya aset dalam perusahaan membuat perusahaan dapat terus mengoperasikan bisnisnya dengan lancar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [20], [22], dan [23] yang memiliki hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin kecil peluang diberikannya opini audit *going concern* oleh auditor.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, variabel Pertumbuhan Perusahaan yang diproksikan dengan rasio pertumbuhan (*Growth Ratio*) memiliki nilai koefisien -0,000 dan nilai signifikansi 0,504 ($0,504 > 0,05$) yang berarti tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tingginya tingkat penjualan apabila tidak diimbangi dengan kemampuan dalam mempertahankan kinerja perusahaan akan terjadi kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Ketika penjualan meningkat masih terdapat beban lain yang harus ditutupi seperti beban operasional atau utang perusahaan, sehingga laba perusahaan tidak mengikuti pertumbuhan perusahaan. Laba perusahaan yang menjadi kecil tersebut dapat memungkinkan perusahaan mendapat opini audit *going concern*. Dengan demikian tingginya pertumbuhan penjualan tidak dapat menjamin diberikannya opini audit *going concern* oleh auditor. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [8] dan [28] yang memiliki hasil bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Hal ini berarti tingginya tingkat pertumbuhan perusahaan tidak menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik yang telah dilakukan, maka kesimpulan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.
2. *Leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI 2019-2021. Semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.
3. *Audit Lag* tidak berpengaruh terhadap opini *audit going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021. Lamanya proses audit tidak mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

4. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini *audit going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mendapatkan opini *audit going concern*.
5. Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini *audit going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021. Terdapat beban lain yang harus ditutupi oleh perusahaan, sehingga tingginya penjualan tidak dapat mempengaruhi penerimaan opini *audit going concern*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan artikel skripsi ini.

Pada proses penelitian dan penyusunan ini terdapat banyak pihak yang memberikan dukungan. Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan artikel skripsi ini, diantaranya yaitu kepada:

1. Orang tua yang senantiasa memberikan *support* dan selalu mendoakan dalam kelancaran penyusunan penelitian ini.
2. Sahabat-sahabat yang memberikan *support* selama ini.
3. Teman-teman Program Studi Akuntansi Angkatan 2019 kelas A2 yang telah memberikan dukungan.

REFERENSI

- [1] K. I. Halim, "Pengaruh Leverage, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern," *Owner*, vol. 5, no. 1, pp. 164–173, 2021, doi: 10.33395/owner.v5i1.348.
- [2] I. Kusumawardhani, "Pengaruh Kondisi Keuangan, Financial Distres, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2015," *Bul. Ekon.*, vol. 16, no. 1, pp. 121–136, 2018, [Online]. Available: <http://eprints.upnyk.ac.id/16381/>
- [3] Edison Sutan Kayo, "Saham Delisting," *SAHAM OK*, Jan. 23, 2020. <https://www.sahamok.net/emiten/saham-delisting/> (accessed Dec. 27, 2022).
- [4] A. Umah, "Sektor Tambang Babak Belur Dihantam Pandemi, Ini Buktinya," *CNBC Indonesia*, 2020. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20201111080022-4-200907/sector-tambang-babak-belur-dihantam-pandemi-ini-buktinya>
- [5] A. Ariesta, "18 Bulan Disuspensi BEI, Garda Tujuh Buana (GTBO) Berpotensi Delisting," *IDX CHANNEL.COM*, Dec. 27, 2022. <https://www.idxchannel.com/market-news/18-bulan-disuspensi-bei-garda-tujuh-buana-gtbo-berpotensi-delisting/2> (accessed Dec. 27, 2022).
- [6] D. Darwis, M. Meylinda, and S. Suaidah, "Pengukuran Kinerja Laporan Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Profitabilitas Pada Perusahaan Go Public," *J. Ilm. Sist. Inf. Akunt.*, vol. 2, no. 1, pp. 19–27, 2022, doi: 10.33365/jimasia.v2i1.1875.
- [7] P. C. Sari, "Pengaruh Audit Lag , Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *J. Ris. Akunt. Warmadewa*, vol. 1, no. 1, pp. 1–7, 2020.
- [8] J. Saputra, E. N. Sari, and W. Astuty, "Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas Dan Opini Audit Going Concern Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern," *J. Ris. Akunt. dan Bisnis*, vol. 21, no. 1, pp. 15–25, 2021, doi: 10.30596/jrab.v21i1.6232.
- [9] Y. A. Haryanto and Sudarno, "Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan Rasio Pasar terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia," *Diponegoro J. Account.*, vol. 8, no. 4, pp. 1–13, 2019.

- [10] F. Irwanto and H. Tanusdjaja, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Opini Audit terkait Going Concern (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015 – 2017)," *J. Multiparadigma Akunt. Tarumanegara*, vol. 2, no. 1, pp. 298–307, 2020, doi: 10.24912/jpa.v2i1.7158.
- [11] M. Fitriani and A. N. Asiah, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern," *J. Manaj. dan Akunt.*, vol. 19, no. 2, pp. 31–40, 2018, doi: 10.29040/jie.v6i2.5201.
- [12] I. K. Setiawan, N. M. Sunarsih, and I. . B. Munidewi, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern," *Karya Ris. Mhs. Akunt.*, vol. 1, no. 1, pp. 328–337, 2021.
- [13] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 11th ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018.
- [14] A. Juanda and T. F. Lamur, "Kualitas Audit, Profitabilitas, Leverage Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Opini Audit Going Concern," *J. Akad. Akunt.*, vol. 4, no. 2, pp. 270–287, 2021, doi: 10.22219/jaa.v4i2.17993.
- [15] N. K. S. Yanti, L. K. Datrini, and G. D. Larasdiputra, "Pengaruh Profitabilitas , Ukuran Perusahaan , Pertumbuhan Perusahaan Dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Periode 2017-2019)," *J. Ris. Akunt. Warmadewa*, vol. 2, no. 2, pp. 70–74, 2021.
- [16] W. E. Baniyas and C. Kuntadi, "Pengaruh Kualitas Audit, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Opini Audit Going Concern," *J. Manaj. Pendidik. dan Ilmu Sos.*, vol. 4, no. 1, pp. 80–88, 2022.
- [17] Y. Kusumaningrum and Zulaikha, "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern," *Diponegoro J. Account.*, vol. 8, no. 4, pp. 1–12, 2019.
- [18] D. Syabania and N. Fachriyah, "Pengaruh Audit Lag, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, dan Opini Tahun Sebelumnya terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern," *J. Ilm. Mhs. FEB Univ. Brawijaya*, vol. 9, no. 2, 2019.
- [19] J. Margaretha and F. Hutabarat, "Pengaruh Kualitas Audit, Audit Report Lag terhadap Opini Audit Going Concern," *J. Ilmu Manaj. dan Akunt. Terap.*, vol. 13, no. 1, pp. 87–94, 2020.
- [20] L. Minerva, V. S. Sumeisey, Stefani, S. Wijaya, and C. A. Lim, "Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan dan Audit Lag Terhadap Opini Audit Going Concern," *Owner*, vol. 1, no. 2, pp. 206–221, 2022, doi: 10.55983/inov.v1i2.118.
- [21] S. Clara and D. Purwasih, "Pengaruh Audit Lag, Ukuran KAP dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern," *J. Revenue*, vol. 3, no. 2, pp. 406–413, 2023.
- [22] Suryani, "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Debt Default dan Audit Tenure terhadap Opini Audit Going Concern," *J. Ilm. Akunt. Kesatuan*, vol. 8, no. 3, pp. 245–252, 2020.
- [23] Y. S. Putra, R. Asmeri, and Meriyani, "Pengaruh Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *Pareso J.*, vol. 3, no. 1, pp. 189–206, 2021, [Online]. Available: www.bbc.com
- [24] R. Aprianti and S. Surya, "Pengaruh Kondisi keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern," *J. Sains Manaj. Akunt.*, vol. 9, no. 1, 2018.
- [25] B. Effendi, "Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Penerimaan Opini Audit Going Concern," *Owner*, vol. 3, no. 1, pp. 9–15, 2019, doi: 10.33395/owner.v3i1.80.
- [26] L. Pratiwi and T. H. Lim, "Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Audit Tenure Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern," *J. Ris. Keuang. Dan Akunt.*, vol. 4, no. 2, pp. 67–77,

- 2019, doi: 10.25134/jrka.v4i2.1700.
- [27] R. Al'adawiah, W. Julianto, and R. Sari, "Pengaruh Ukuran Perusahaan , Audit Tenur , Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern," *J. Ilm. Akunt. Kesatuan*, vol. 8, no. 3, pp. 349–360, 2020.
- [28] O. Muslimah and D. N. Triyanto, "Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Prior Opinion, Debt Default dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013–2017)," *JASa*, vol. 3, no. 2, pp. 229–242, 2019.
- [29] B. E. Indonesia, "Laporan Keuangan dan Tahunan," *Indonesia Stock Exchange*. <https://www.idx.co.id/id> (accessed Dec. 28, 2022).
- [30] "Daftar Perusahaan Pertambangan di BEI Terbaru," *INVESNESIA*. <https://www.invesnesia.com/perusahaan-pertambangan-di-bei> (accessed Dec. 28, 2022).
- [31] N. K. Widiastini, N. N. A. Suryandari, A. P. G. B. A. Susandya, and N. A. Pradipa, "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern," *Pros. FRIMA (Festival Ris. Ilm. Manaj. dan Akuntansi)*, pp. 148–157, doi: 10.55916/frima.v0i2.28.
- [32] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*, 9th ed. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.